

## PEMAHAMAN TASAWUF IMAM AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Restu Saputra<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

[resturasel1@gmail.com](mailto:resturasel1@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id](mailto:wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Pemahaman tasawuf Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam menekankan integrasi antara aspek intelektual dan spiritual. Al-Ghazali berargumen bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan jiwa yang baik. Dalam karyanya, ia menguraikan pentingnya niat yang tulus, pengendalian diri, dan pencarian hakikat kebenaran sebagai landasan dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan tasawuf, Al-Ghazali mendorong para pendidik dan pelajar untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang holistik, yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak.

**Kata Kunci:** Imam Al-Ghazali; Landasan Pendidikan; Pemahaman, Tasawuf.

*Abstract: The understanding of Sufism by Imam Al-Ghazali in Islamic education emphasizes the integration of intellectual and spiritual aspects. Al-Ghazali argues that education should not only focus on the acquisition of knowledge but also on the formation of good character and a virtuous soul. In his works, he elaborates on the importance of sincere intention, self-control, and the pursuit of the essence of truth as foundational elements in the educational process. Through a Sufi approach, Al-Ghazali encourages educators and students to develop a profound spiritual awareness, so that education can produce individuals who are not only intellectually competent but also possess high moral values. Thus, Al-Ghazali's thought significantly contributes to the understanding of holistic Islamic education, which prioritizes the balance between knowledge, faith, and ethics.*

**Keywords:** Imam Al-Ghazali; Educational Foundation; Understanding, Sufism.

### Pendahuluan

Nama Imam al-Ghazali (Abu Hamid al-Ghazali) sangat populer di lingkungan umat Islam. Rasanya amat jarang pelajar Islam yang tak mengenal tokoh ini. Ia bahkan menempati kedudukan istimewa di hadapan umat Islam. Sejumlah kitab karya al-Ghazali menjadi obyek kajian di berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren hingga perguruan tinggi Islam, baik di dalam maupun di luar negeri. Hampir semua pondok pesantren di Indonesia terutama di Jawa dan Madura mengajarkan kitab-kitab tasawwuf karya al Ghazali seperti Bidayat al-Hidayah, Minhaj al-„An, hingga kitab Ihya Ulum al- Din. <sup>1</sup> Dalam rentang sejarah kehidupan dan perjuangan al-Ghazâlî (450-505 H/1058- 1111 M) yang panjang dan melelahkan untuk mencari pengetahuan yang benar yang hakiki, yang mampu meyakinkan dan memuaskan batinnya, akhirnya dia temukan pengetahuan yang benar itu setelah dia mendalami dan mengamalkan ajaran kaum sufi.

Sebelum al-Ghazâlî sampai kepada kesimpulan bahwa tasawuflah yang membawa kepada pengetahuan yang hakiki, yang membawanya menjadi seorang sufi, dia telah meneliti dengan seksama pengetahuan yang telah dia miliki dan segala macam pendapat, paham atau ajaran yang berkembang di zamannya; serta mengevaluasi diri, yaitu amal/ perbuatannya yang selama ini dikerjakannya. Apa yang dikerjakan oleh al-Ghazâlî ini menggambarkan proses perkembangan intelektual dan spiritual dalam sejarah kehidupannya untuk menemukan pengetahuan yang benar dan meyakinkan. <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Abd Moqsih Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang", TI-Thahir, Vol. 13, No. 1 (2013), 62

<sup>2</sup> Asmaran, "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf", Al-Banjari Vol. 19, No.1, (2020), 17

Para pengkaji tasawuf sering menempatkan Al-Ghazali sebagai tokoh utama dalam perkembangan tasawuf sunni. Al-Ghazali tampil sebagai penyelamat tasawuf dari kehancuran, beliau menyelamatkan tasawuf dengan cara mengintegrasikannya dengan fiqh dan Ilmu Kalam menjadi suatu ajaran Islam yang utuh. Di sinilah barangkali terletak kebesaran Al-Ghazali dalam mencari sintesa yang mantap antara unsure-unsur yang dipandang bertentangan dalam khazanah skolastik Islam.<sup>3</sup>

Imam al-Ghazali adalah tokoh sufi yang terkenal pada abad ke-5. Al-Ghazali menempuh dua masa kehidupan yang berbeda. Pertama, ketika ia dalam kondisi penuh semangat dalam menimba ilmu, mengajar dan penuh gairah dalam kedudukan sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah yang senantiasa diliputi oleh harta duniawi. Kedua, masa syakk (ragu) terhadap kebenaran ilmu yang didapatnya dan terhadap kedudukan yang dipegangnya. Akhirnya keraguan itu terobati dengan 3 pengalaman tasawufnya. Hal ini terjadi di akhir masa pertamanya dan merupakan masa peralihannya. Maka nagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketentraman dan keheningan tasawuf. Pada masa inilah ia banyak menulis tentang tasawuf.<sup>4</sup>

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa penelitian pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi/dokumentasi yang berkaitan dengan tema pembahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan prosiding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pemahaman Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### Hasil Dan Pembahasan

#### A. Biografi al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang lebih dikenal dengan nama al-Ghazali. Menurut pendapat “Ghazali” diambil dari kata “Ghazalah” yakni nama kampung kelahiran al-Ghazali. Sebutan tersebut kadang-kadang diucapkan dengan “al-Ghazzali” istilah ini berasal dari kata “Ghazal” artinya tukang pemintal benang, sebab pekerjaan ayah al-Ghazali adalah pemintal benang wol.<sup>5</sup> Ia lahir di Thus, Persia tahun 450 H / 1058 M. Ayahnya adalah seorang tukang pintal wool (al-ghazzal), kota tempat kelahirannya adalah Ghazaleh yang terletak di kota Thus.<sup>6</sup> Al-Ghazali mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Ahmad. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta peninggalan ayahnya habis, ia dikirim ke sebuah madrasah untuk mempelajari fiqh dari Ahmad Ar-Radzakani. Setelah belajar untuk beberapa lama dengan para ulama di kota Thus, di usianya yang belum 15 tahun, dia menuju Jurjan untuk

<sup>3</sup> Deswita, “Konsepsi al-Ghazali Tentang Fiqh dan Tasawuf”, *Juris* Vol.13, No. 1, (2014), 84

<sup>4</sup> Abdul Hadi, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali” (2019), 3

<sup>5</sup> Lidia Artika dan M Yaffi Rabbani, “Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali”, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.1, No.2, (April 2023), 32

<sup>6</sup> Irwan Supriadin, (Al-Ghazali: Rekonsiliasi Syariat dan Tasawuf”, *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.11, No.1 (2022), 79

memperdalam studinya dalam bidang fiqih di bawah bimbingan Abu Nashr al-Isma'ili. Pada usia 17 tahun, ia kembali ke Thus. Menjelang usianya yang ke 20 tahun, al-Ghazali berangkat ke Naisyapur untuk belajar fiqih dan kalam kepada al-Juwaini. Pada masa ini al-Ghazali menyusun karya pertamanya *al-mankhul min ilm* "al-ushul (Ikhtisar Ilmu tentang Prinsip-Prinsip)", membahas metodologi dan teori hukum. Dia diangkat sebagai asisten pengajar al-Juwaini dan terus mengajar pada madrasah Nizhamiyah di Naisyapur hingga al-Juwaini meninggal pada tahun 478 H/1085 M.<sup>7</sup>

Dimasa kanak-kanak Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahmad Bin Muhammad Ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr Al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada hal yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulang, beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam Al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Imam Al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya. Diceritakan pula setelah peristiwa itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman. Sesudah itu Imam Al-Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini, Imam al-Harmain (w.478 H. Atau 1085 M).

Dari beliau ini dia belajar Ilmu kalam, Ilmu Ushul dan Ilmu pengetahuan Agama lainnya. Imam Al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat memberi predikat beliau itu sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan *"laut dalam nan menenggelamkan (Bharun Mughriq)"*. Ketika gurunya ini meninggal dunia, Imam Al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke Istana Nidzam al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk. Keikutsertaan Al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual di hadapan Nidzam al-Mulk membawa kemenangan baginya. Hal itu tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya. Nidzam al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan beliau ini dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484 atau 1091.<sup>8</sup>

Di Baghdad bana al-Ghazali semakin terkenal, halaqah pengajiannya semakin luas.<sup>9</sup> di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab-kitab, namun kesibukan dalam karang-mengarang ini tidaklah mengganggu perhatian beliau terhadap Ilmu Metafisika. Begitu juga ditengah-ditengah kesibukan ini, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran Agama yang beraneka ragam yang terkenal diwaktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah Haji. Setelah itu beliau menuju ke

<sup>7</sup> Lidia Artika dan M Yaffi Rabbani, "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali", Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.1, No.2, (April 2023), 32

<sup>8</sup> Suhardi dan Haidar Putra Dulay, "Pemikiran Al-Ghazali Dalam Konsep Pendidikan Tasawuf", Islam & Contemporary issues, Volume 1, Issue 2 (September 2021), 10

<sup>9</sup> Syofrianida, "Pengaruh Tasawuf al-Ghazali dalam Islam dan Kristen", Jurnal Ushuluddin Vo.25 No.1, (2017),

Syam, hidup dalam Jami'Umawiy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri dari barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keuhanian dan penghayatan Agama. Imam Al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof ahli tasawuf pertama kali dan seorang pembela agama Islamnya yang besar serta salah seorang pemimpin yang menonjol di zamannya. Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar disana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu lagi. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasehat spesialis dalam bidang agama.

Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab Al-*munqidz min al-Dholal* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam Al-Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana iman dan jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi ummat manusia, bagaimana pengetahuan sejati (Ilmu *yaqin*) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan mukasyafah (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf.<sup>10</sup>

Ilmu pengetahuan yang dikuasai Al-Ghazali mencakup *fiqh*, *ushul fiqh*, ilmu kalam, logika (*mantiq*), filsafat, tasawuf, akhlak dan yang lain. Ia telah menyusun buku tentang semua bidang tersebut yang telah diakui kedalamannya, orisinalitas, ketinggian, dan memiliki jangkauan yang panjang. Al-Ghazali terkenal dengan julukan *Hujjatul Islam*, karena pandangan dan wawasannya yang luas dalam berbagai disiplin ilmu Agama. wafat pada hari minggu 14 Jumada II 505 H/18 Desember 1111 M, pada usia 55 tahun.<sup>11</sup>

## B. Karya-karya Al-Ghazali

Karya-karya Imam Al-Ghazali

1. Karya-Karyanya Dibidang Ilmu Teologi: Al-Munqidh min adh-Dhalal, Al-Iqtishad fi al-'tiqad, Al-Risalah al-Qudsiyyah, Kitab al-Arba'in fi Ushul ad-Din, Mizan al-Amal, AdDurrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah
2. Ilmu Tasawuf : Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama) merupakan karyanya yang terkenal, Kimiya as-Sa'adah (Kimia Kebahagiaan), Misykah al-Anwar (The Niche of Lights)
3. Ilmu Filsafat: Maqasid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, buku ini membahas kelemahankelemahan para filosof masa itu, yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusdi dalam buku Tahafut al-Tahafut (The Incoherence of the Incoherence).
4. Ilmu Fiqih: Al-Mushtasfa min 'Ilm al-Ushul
5. Ilmu Mantik (Ilmu Logika): Mi'yar al-Ilm (The Standart Measure of Knowledge), Al-Qistas al-Mustaqim (The Just Balance), Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq (The Touchstone of Proof in Logic).<sup>12</sup>

Karya Al-Ghazali di Bidang akhlak dan tasawuf antara lain :

- 1) Ihya Ulumuldin
- 2) Mizan al-Amal

<sup>10</sup> Suhardi dan Haidar Putra Dulay, "Pemikiran Al-Ghazali Dalam Konsep Pendidikan Tasawuf", *Islam & Contemporary issues*, Volume 1, Issue 2 (September 2021), 10

<sup>11</sup> Lidia Artika dan M Yaffi Rabbani, "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali", *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.1, No.2, (April 2023), 33

<sup>12</sup> Abdul Hadi "Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Tasawuf AlGhazali Dan Eksistensinya di Indonesia *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*", (2023). 124-127.

- 3) Kimiya al-Saadah
- 4) Kitab al-A‘rabin
- 5) At-Tibru al-Masbuk Fi al-Ushul
- 6) Al-Mustashfa Fi Aushul
- 7) Misykat al-Anwar
- 8) Ayyuha al-Walad
- 9) Al-Adab Fi al-Din
- 10) Ar-Risalah al-Walad.<sup>13</sup>

### C. Pandangan Tasawuf Al-Ghazali

Al-Ghazali, setelah melalui pengembaraannya mencari kebenaran akhirnya memilih jalan tasawuf. Menurutnya, para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih jauh lagi, menurutnya, jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas. Juga tampak olehnya, bahwa mempelajari ilmu para sufi lewat karya-karya mereka ternyata lebih mudah daripada mengamalkannya. Bahkan ternyata pula bahwa keistimewaan khusus milik para sufi tidak mungkin tercapai hanya dengan belajar, tapi harus dengan ketersingkapan batin, keadaan rohaniah, serta penggantian tabiat-tabiat. Dengan demikian, menurutnya, tasawuf adalah semacam pengalaman maupun penderitaan yang riil.

Menurut Al-Ghazali tasawuf dimaknai sebagai keikhlasan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Tasawuf mengandung dua unsur. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia. Kedua, hubungan itu didasarkan pada moralitas. Hubungan dengan Allah didasarkan pada keikhlasan (ketulusan niat), yang ditandai dengan meniadakan kepentingan diri dari pemenuhan perintah Allah. Kemudian, ketika hubungan manusia didasarkan pada etika sosial maka salah satu yang dilakukan adalah menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi selama kepentingan tersebut tidak bertentangan dengan hukum Syariah. Karena menurut Al-Ghazali, siapapun yang menyimpang dari syariat bukanlah seorang sufi. Jika dia mengaku sebagai sufi, klaimnya adalah dusta.<sup>14</sup>

#### 1. Jalan (at-Thariq)

Menurut al-Ghazali, ada beberapa jenjang (maqamat) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi.

Pertama, tobat. Hal ini mencakup tiga hal: ilmu, sikap, dan tindakan. Ilmu adalah pengetahuan seseorang tentang bahaya yang diakibatkan dosa besar. Pengetahuan itu melahirkan sikap sedih dan menyesal yang melahirkan tindakan untuk bertobat. Tobat harus dilakukan dengan kesadaran hati yang penuh dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan dosa.

Kedua, sabar. Al-Ghazali menyebutkan ada tiga daya dalam jiwa manusia, yaitu daya nalar, daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat baik, dan daya yang melahirkan dorongan berbuat jahat. Jika daya jiwa yang melahirkan dorongan berbuat baik dapat mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan jahat, maka seseorang sudah dapat dikategorikan sabar.

Ketiga, kefakiran. Yaitu berusaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang diperlukan. Maksudnya, meskipun calon sufi itu sedang memerlukan sesuatu, seperti makanan, namun makanan yang diberikan kepadanya harus diteliti dengan seksama apakah halal, haram, atau syubhat (diragukan halal atau haramnya). Jika haram atau syubhat, makanan itu harus ditolaknya, kendatipun makanan itu sangat diperlukannya. Untuk itu, juga harus dilihat motivasi orang yang memberinya.

<sup>13</sup> Lidia Artika and others, 'Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali', 1.2 (2023).

<sup>14</sup> Abid 'Aunillah Fasya, "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali", *Journal of Sufism and Psychotherapy*, Vol 2, No.2 (2022), 263

Keempat, zuhud. Dalam keadaan ini seorang calon sufi harus meninggalkan kesenangan duniawi dan hanya mengharapkan kesenangan ukhrawi.

Kelima, tawakal. Menurut al-Ghazali, sikap tawakal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah. Sebagai pencipta, Dia berkuasa melakukan apa saja terhadap manusia. Walaupun demikian, harus pula diyakini bahwa Dia juga Maha Rahman, Maha pengasih, tak pilih kasih kepada makhluknya. Karena itu, manusia seharusnya berserah diri kepada Tuhannya dengan sepenuh hati. Dalam penyerahan diri kepada Allah swt. Seorang sufi merasakan dirinya tiada lagi. Tingkat tawakal yang paling tinggi adalah berserah diri bagaikan mayat.

Keenam, ma<sup>ʿ</sup>rifat. Yaitu mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada. Pengetahuan yang diperoleh dari ma<sup>ʿ</sup>rifat lebih bermutu daripada pengetahuan yang diperoleh akal. Ma<sup>ʿ</sup>rifat inilah yang kemudian menimbulkan mahabbah (mencintai Tuhan).

## 2. Ma<sup>ʿ</sup>rifah

Ma<sup>ʿ</sup>rifah adalah esensi taqarrub (pendekatan pada Tuhan). Ma<sup>ʿ</sup>rifah merupakan hasil penyerapan jiwa yang mempengaruhi kondisi jiwa seorang hamba yang ada akhirnya akan mempengaruhi seluruh aktivitas ragawi. „Ilm, diibaratkan seperti melihat api sementara ma<sup>ʿ</sup>rifah ibarat cahaya yang memancar dari nyala api tersebut. Ma<sup>ʿ</sup>rifah secara etimologis, adalah pengetahuan tanpa ada keraguan sedikit pun. Dalam terminologi kaum sufi, ma<sup>ʿ</sup>rifah disebut pengetahuan yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya ketika pengetahuan itu terkait dengan persoalan Zat Allah swt. dan sifat-sifat-Nya. Jika ditanya, “Apa yang dimaksud dengan ma<sup>ʿ</sup>rifah Zat dan apa pula maksud dari ma<sup>ʿ</sup>rifah sifat?” Maka jawabnya: “ma<sup>ʿ</sup>rifah Zat mengetahui bahwa sesungguhnya keagungan yang bersemayan dalam diri-Nya dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Adapun ma<sup>ʿ</sup>rifah sifat, adalah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Swt. Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat dan dengan segala sifat kemahasempurna lainnya,” Ma<sup>ʿ</sup>rifah kepada Allah Swt. dengan sendirinya adalah zikir kepada Allah Swt. karena ma<sup>ʿ</sup>rifah berarti hadir bersama-Nya dan musyahadah kepadaNya.

Tanda tanda ma<sup>ʿ</sup>rifah, pada mulanya, munculnya kilatan-kilatan kecermelangan cahaya lawa<sup>ʿ</sup>ih, tawali<sup>ʿ</sup>, lawami<sup>ʿ</sup> dan barq. Kata-kata tersebut masing-masing sinonim yang berarti kilatan cahaya dan kecemerlangan. Beda antara al-barq dan al-wajd, adalah al-barq lebih merupakan proses memasuki jalan tauhid, sedangkan al-wajd (perasaan) adalah yang menyertai di dalamnya. Baru setelah keduanya mendarah daging maka jadilah zauq (rasa sukma).

Menurut al-Ghazali sarana ma<sup>ʿ</sup>rifat seorang sufi adalah kalbu, bukannya perasaan dan bukan pula akal budi. Kalbu menurutnya bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tapi adalah percikan rohaniah ke-Tuhan-an yang merupakan hakikat realitas manusia, namun akal-budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya. Kalbu menurut al-Ghazali bagaikan cermin. Sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Jelasnya jika cermin kalbu tidak bening, maka ia tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Menurutny lagi, yang membuat cermin kalbu tidak bening adalah hawa nafsu tubuh. Sementara ketaatan kepada Allah serta keterpalingan dari tuntutan hawa-nafsu itulah yang justru membuat kalbu berlinang dan cemerlang.

## 3. Tingkatan manusia

Al-Ghazali membagi manusia ke dalam tiga golongan, yaitu sebagai berikut: Pertama,

kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali. Kedua, kaum pilihan (khawas; elect) yang akalinya tajam dan berfikir secara mendalam. Ketiga, kaum ahli debat (ahl al-jadl). Kaum awam dengan daya akalinya yang sederhana sekali tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat dan petunjuk (al-mauizah). Kaum pilihan yang daya akalinya kuat dan mendalam harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah, sedang kaum ahli debat dengan sikap mematahkan argumen-argumen (al-mujadalah).

bagaimana filosof-filosof dan ulama-ulama lain, al-Ghazali dalam hal ini membagi manusia ke dalam dua golongan besar, awam dan khawas, yang daya tangkapnya kepada golongan khawas tidak selamanya dapat diberikan kepada kaum awam. Dan sebaliknya, pengertian kaum awam dan kaum khawas tentang hal yang sama tidak selamanya sama, tetapi acapkali berbeda, berbeda menurut daya berfikir masing-masing. Kaum awam membaca apa yang tersurat dan kaum khawas, sebaliknya, membaca apa yang tersirat.

#### 4. Kebahagiaan

Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Tentang kebahagiaan ini al-Ghazali mengemukakan teorinya dalam karyanya, *Kimia al-Sa'adah*. Di samping itu teori kebahagiaan ini juga telah dikemukakannya secara terinci dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*. Menurut al-Ghazali jalan menuju kebahagiaan itu adalah ilmu serta amal. Ia menjelaskan bahwa seandainya anda memandang ke arah ilmu, anda niscaya melihatnya bagaikan begitu lezat. Sehingga ilmu itu dipelajari karena kemanfaatannya. Anda pun niscaya mendapatkannya sebagai sarana menuju akhirat serta kebahagiaannya dan juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, hal ini mustahil tercapai kecuali dengan ilmu tersebut. Dan yang paling tinggi peringkatnya, sebagai hak umat manusia adalah kebahagiaan abadi. Sementara yang paling baik adalah sarana ilmu tersebut yaitu amal yang mengantarnya kepada kebahagiaan tersebut dan kebahagiaan tersebut mustahil tercapai dengan ilmu cara beramal. Jadi, asal kebahagiaan di dunia dan akhirat sebenarnya ilmu. Teori kebahagiaan, menurut al-Ghazali didasarkan pada semacam analisa psikologis dan dia menekankan pula bahwa setiap bentuk pengetahuan itu asalnya bersumber dari semacam kelezatan atau kebahagiaan.<sup>15</sup>

Al-Ghazali memiliki peran yang cukup signifikan dalam peta perkembangan tasawwuf. Jika pada awal pembentukannya tasawwuf berupaya menenggelamkan diri pada Tuhan dimeriahkan dengan tokoh-tokohnya seperti Hasan Basriy (khauf), Rabi'ah al-Adawiyah (hubb al-ilah), Abu Yazid al-Bustamiy (fana'), al-Hallaj (hulul), yang mana menitikberatkan pada hakikat serta terkesan mengenyampingkan shari'ah, maka al-Ghazali memasuki kehidupan tasawwuf tanpa melibatkan diri ke dalam aliran tasawwuf hulul (inkarnasi) atau tasawwuf wihdah al-wujud (pantheisme), beliau melakukan konsolidasi dengan mengembalikan tasawwuf pada landasannya, al-Qur'an dan hadits. Seperti yang dikutip oleh Ida Faridatul Hasanah (2020) dari Munir (2012), al-Ghazali berusaha menjauhkan tasawwuf dari kecenderungan genostik yang mempengaruhi tasawwuf Islam, seperti sekte Syi'ah, Isma'ilyyah, dan Ikhwan as-Safa. Ia juga menjauhkan tasawwuf dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan kesatuan. Oleh karena itu tasawwuf al-Ghazali dapat dikatakan sebagai tasawwuf yang benar-benar bercorak Islam. Tasawwuf al-Ghazali tergolong aliran tasawwuf sunni, yaitu aliran tasawwuf yang ajarannya berusaha memadukan aspek syari'ah dan hakikat, namun diberi interpretasi dan metode baru yang belum dikenal pada masa salaf al-salihin dan lebih mementingkan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah serta bagaimana cara menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu kekhushu'an jalannya

<sup>15</sup> Wasiatul Mahfidhoh, "AL-GHAZALI : IMPLEMENTASI TASAWUF FALSAFI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI", *Journal Of Islamic Thought and Philosophy*, Vol.2, Nomor 1, (Juni 2023), 54-68.

ibadah yang mereka lakukan.

Tasawwuf di mata al-Ghazali tidak bisa terlepas dari syari'ah. Akan tetapi tasawwuf berusaha menyelamatkan syari'ah dari kekakuan yang timbul dari belenggu- belenggu formalitasnya. Dengan kata lain syari'ah bagaikan wadah dan tasawuf adalah isinya.

Setelah melakukan penelitian terhadap para ahli kalam, filsafat, dan aliran kebatinan, al-Ghazali perjalanan spiritual al-Ghazali dalam berakhir pada para sufi. Ia menyimpulkan bahwa tasawwuf terdiri dari dua asas, yaitu ilmu dan amal. Karena sangat beda sekali antara kita mengetahui dan merasakan. Juga sangat beda sekali antara kita mempelajari tasawuf dan mengalami serta menjalani tasawuf itu sendiri.

Metode al-Ghazali dalam menata jiwa secara garis besar terdiri dari 2 tahap, yaitu takhliyah dan tahliyyah. Pada tahap takhliyyah seorang sufi membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela. Sedangkan pada tahap tahliyyah ia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji.<sup>16</sup>

Jika dilakukan penelaahan secara sistematis dan terstruktur terhadap kitab Ihy'Ulum al-Diin, maka akan ditemukan beberapa doktrin pokok tasawuf Imam al-Ghazali, yaitu tauhid, makhafah, mahabbah, dan ma'rifat. Dari ajaran-ajaran pokok ini lahir konsep tawakal, zuhud, insan, sabar, tawadhu. Tak bisa seseorang mengaku bertauhid sekiranya seseorang masih menduakan Allah dengan yang lain. Misalnya tidak bertawakkal kepada Allah, tidak rela terhadap keputusan Allah, tidak sabar atas ujian yang diberikan Allah, tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, tidak menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah. Tidak bisa seseorang mengaku takut kepada Allah, jika yang bersangkutan masih takut kepada selain Allah.

### 1. Tauhid

Dalam Ilmu Kalam disebutkan bahwa tauhid berarti ikrar tentang tidak ada tuhan selain Allah. Dalam tasawuf, tauhid tak hanya merupakan ungkapan verbal tentang tidak adanya tuhan selain Allah, melainkan juga ungkapan hati tentang hakekat Tuhan Yang Satu. Dalam kitab al-Rasa'il, al-Junayd menegaskan, *"ketahuilah bahwa permulaan ibadah kepada Allah adalah dengan mengenal-Nya (ma'rifat), sementara pokok dari ma'rifatullah adalah bertauhid kepada-Nya."*

Untuk memudahkan, Imam al-Ghazali membagi tauhid ke dalam empat peringkat. Yaitu;

- 1) Orang yang lisannya mengucapkan laa ilaaha illa Allah, tapi hatinya melupakannya bahkan mengingkarinya. Iman yang seperti ini adalah keimanan yang pura-pura karena tak tembus ke dalam hati. Imam al-Ghazali menyebut ini sebagai tauhid orang orang munafik.
- 2) Kalimat tauhid yang diucapkan lisannya dan dibenarkan oleh hatinya. Pembeneran di hati ini menyelamatkan yang bersangkutan dari siksa di Akhirat. Inilah tauhid dan keyakinan orang awam.
- 3) Melihat Tuhan Yang Satu pada segala sesuatu. Dengan perkataan lain, ia menyaksikan Allah ketika menyaksikan sesuatu. Inilah maqamal-muqarrabin (kedudukan orang-orang yang dekat kepada Allah).
- 4) Bahwa wujud ini hanya satu, yaitu Allah (la yara'fi alwujud illa wahidan). Dalam peringkat ini, seseorang sudah tak melihat dirinya, karena yang terlihat hanya Allah. Menurut Imam al-Ghazali, tauhid keempat ini sebagai tauhid puncak.

### 2. Makhafah (ketakutan)

Takut kepada Allah bisa dialami oleh setiap manusia. Ketakutan itu terjadi, menurut Imam al-Ghazali, bisa karena melihat dan menyaksikan keagungan Allah SWT, dan bisa juga karena banyaknya dosa yang dilakukan seorang hamba pada Tuhannya. Rasulullah

<sup>16</sup> Mohammad Rohmana, "Konsep Tasawuf Al-Ghazali dan Kritiknya Terhadap Para Sufi (Telaah Deskriptif Analitis)", Journal by Pusat Studi Aswaja Vol.1, No. 2, (Juli 2021), 7.

Saw. pernah bersabda, “aku adalah orang di antara kalian yang paling takut kepada Allah” (ana akhwafukum lillah). Rasulullah juga bersabda, “pangkal kebijaksanaan itu adalah takut kepada Allah” (ra“s al-hikmah makhafat ilaa Allah). Dhu al-Nun al-Misri pernah ditanya, “kapan seorang hamba dikatakan takut kepada Allah?” Ia menjawab, ketika hamba merasa seperti orang sakit yang takut akan berlangsung terusnya penyakit yang diderita oleh yang bersangkutan.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa orang yang dilanda ketakutan akut pada Allah akan terlihat pada kondisi tubuh, aktivitas fisik, dan gerak hatinya. Tubuh orang yang hatinya terbakar karena takut pada Allah akan panas dan matanya menitikkan air mata. Bersamaan dengan itu, seluruh aktivitas fisik yang bersangkutan akan terhindar dari perbuatan dosa. Dosa-dosa yang suka dilakukan serta merta ia benci. Berbeda lagi dengan orang yang mengaku takut kepada Allah tetapi anggota badannya bergelimang maksiat, maka tak bisa disebut khawf.

### 3. Ma“rifah

Secara etimologis, ma“rifah kata benda berasal dari kata kerja „arafa-ya“rifu yang berarti mengetahui. Dengan demikian, ma“rifah berarti pengetahuan. Dalam ilmu tasawuf, ma“rifah diartikan sebagai pengetahuan yang tak mengenal keraguan, sebab yang menjadi obyeknya adalah Allah. Jika disebut ma“rifatullah, maka itu berarti pengetahuan tentang Allah. Sedangkan orang yang sudah mencapai ma“rifah disebut „arif. Kaum genostik dalam tasawuf kerap disebut “al-„arif billah” (orang yang mengetahui karena Allah). Menurut para sufi, alat untuk memperoleh ma“rifat disebut sirr. Al-Junayd, sebagaimana dikutip Ibrahim Madhkur, membedakan antara ma“rifah dan „ilm. Menurut al-Junayd, jika „ilm diperoleh melalui eksplorasi akal, maka ma“rifah dicapai melalui penyucian hati (qalb).<sup>17</sup>

Dalam kaitannya dengan penyucian hati dari segala kesibukan dunia ini, ajaran tasawuf al-Ghazali tentang zuhd. Konsep zuhud mengajarkan bahwa kita harus menjauhkan diri dari keduniawian dan mengarahkan perhatian kita kepada aspek spiritual kehidupan. Zuhud bukan berarti menghindari dunia secara fisik, tetapi lebih kepada sikap hati yang tidak terlalu terikat pada kenikmatan materi dan ambisi duniawi. Dalam praktik zuhud, AlGhazali mendorong kita untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual<sup>18</sup>. Dalam kitab al-Arba'innya, al-Ghazali mendefinisikan zuhd sebagai berpalingnya seseorang menjauhi urusan dunia, kendatipun ia mampu memperolehnya. Adapun apabila sikap menjauhi kepentingan dunia itu masih disertai keinginan terhadapnya, maka sikap seperti ini tidak dapat disebut zuhd melainkan 'ajz (ketidakmampuan). Dengan definisi ini al-Ghazali bermaksud memurnikan zuhd dari pengotoran para pengaku-pengakunya atau dengan ungkapan lain seperti ditulis dalam Ihya'-nya zuhd adalah berpaling dari dunia menuju kepada akhirat atau berpaling dari yang selain Allah menuju kepada-Nya. Inilah tingkatan zuhd yang tertinggi. Di samping itu, ia membagi tingkatan zuhd dari segi tingkatan motivasi yang mendorongnya kepada tiga tingkatan:

- 1) Zuhd yang didorong oleh rasa takut terhadap api neraka dan yang semacamnya. Zuhd dalam tingkatan ini adalah zuhd-nya orang-orang pengecut.
- 2) Zuhd yang didorong oleh motif mencari kenikmatan hidup di akhirat. Zuhd dalam tingkatan ini adalah zuhd-nya orang-orang yang berpengharapan, yang hubungannya dengan Allah diikat oleh ikatan pengharapan dan cinta, bukan ikatan takut dan ngeri.
- 3) Zuhd yang didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari memperhatikan apa yang selain Allah dalam rangka membersihkan diri daripadanya dan menganggap remeh terhadap apa yang selain Allah. Zuhd dalam tingkatan inilah yang merupakan

<sup>17</sup> Rina Rosia, 'Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan iSLAM', Jurnal Inspirasi, Vol.1, No.3 (2018), 101–104.

sikap zuhd para 'arifin (orang-orang yang mencapai ma'rifah).<sup>18</sup>

Imam al-Ghazali berkata bahwa ma'rifah adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui soal-soal ketuhanan yang mencakup segala yang ada. Menurut Imam al-Ghazali, setiap ilmu adalah lezat dan kelezatan ilmu yang paling puncak adalah mengetahui Allah. Baginya, kelezatan ma'rifatullah (mengetahui Allah) jauh lebih kuat ketimbang jenis kelezatan lain. Menurut Imam al-Ghazali, ciri orang yang ma'rifatullah, di antaranya adalah keinginan untuk terus berjumpa dengan-Nya, bukan dengan yang lain. Ia mengenal secara lebih dekat dengan membangun komunikasi yang intens dengan-Nya.

#### 4. Mahabbah

Di samping menggunakan kata "mahabbah", Imam al-Ghazali juga menggunakan kata "ishq" yang berarti cinta dan rindu. Allah pun juga disebut sebagai "al-wadud" (Yang Mencinta dan Yang Dicinta). Cinta adalah benih yang bisa tumbuh pada tanah yang subur. Orang yang mencintai sesuatu akan khawatir akan hilangnya sesuatu itu. Karena itu, demikian menurut Imam al-Ghazali, para pecinta selalu dilanda kekhawatiran perihal hilangnya yang dicintai. Tetapi mencintai Allah beda. Jika seorang mencintai Allah, maka Allah abadi. Dan jika mencintai harta dunia, maka itu semua akan sirna.

Imam al-Ghazali menjelaskan sebab-sebab terjadinya cinta, yaitu:

- 1) Kecintaan seseorang pada dirinya atas kesempurnaannya. Artinya, jika seseorang tak mencintai Allah atau sesamanya, maka ia pasti akan mencintai dirinya sendiri,
- 2) Kecintaan seseorang pada orang lain yang berbuat baik pada dirinya,
- 3) Kecintaan seseorang pada orang lain yang berbuat baik pada seluruh manusia sekalipun tak berbuat baik untuk dirinya,
- 4) Kecintaan seseorang pada segala sesuatu yang indah, baik keindahan itu secara lahir maupun secara bathin,
- 5) Cinta yang melanda dua orang yang memiliki hubungan dan keterkaitan batin.

Dari semuanya itu, menurut Imam al-Ghazali, yang paling pantas dan berhak untuk dicintai adalah Allah Swt.

Selanjutnya, menurut Imam al-Ghazali, cinta kepada Allah itu bisa terjadi dengan dua sebab. Pertama, memutuskan diri dari seluruh urusan duniawi dan membuang segala jenis cinta di dalam hati, kecuali cinta kepada Allah. Hati manusia, kata Imam al-Ghazali, ibarat wadah yang tak bisa diisi cuka selama di dalamnya masih penuh air. 2) Kekuatan ma'rifat kepada Allah bisa menimbulkan cinta yang membara kepada-Nya.<sup>19</sup>

#### D. Implementasi Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Kehidupan

Setelah mengkaji bagaimana upaya al-Ghazali dalam mencari sebuah kebenaran dari ilmu-ilmu yang dipelajarinya sehingga akhirnya berujung pada ilmu tasawuf, hal yang positif dari kajian tasawuf atau mistik al-Ghazali adalah upayanya dalam mengharmoniskan antara ajaran Syari'ah dan Tasawuf. Hal ini bisa dipahami, karena pemikiran Islam sebelumnya diwamai dengan pertentangan sengit antara golongan fuqaha' (ahli fiqh) dengan golongan sufi dan antara golongan sufi dengan golongan kalam Asy'ariyah.

Kehadiran al-Ghazali justru mendamaikan kedua belah pihak yang bersitem, sehingga membuat para fuqaha' dan mutakallimun dapat menerima ajaran tasawuf dan para sufi dapat menerima ahli fiqh dan mutakallimun. al-Ghazali berhasil menjadikan tasawuf sebagai ajaran yang dapat diterima oleh kaum syari'at, karena tasawuf yang diajarkannya telah dibersihkan terlebih dahulu dari ajaran-ajaran yang dipandang oleh kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai hal yang menyimpang dari ajaran Islam, yakni membersihkan ajaran tasawuf dari ajaran ittihad dan hulul-nya. Dengan kitab *Ihya' al-'Ulum al-Din* al-Ghazali menawarkan

<sup>18</sup> Abdul Mukhlis, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali", *Jurnal Studi Islam* Vol.12, No.2, (2017), 45

<sup>19</sup> Rina Rosia, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan iSLAM", *Jurnal Inspirasi*, Vol.1, No.3 (2018), 101-104.

sebuah pebangunan yang dapat menghidupkan kegairahan umat Islam dalam mempelajari dan mengamalkan agamanya. Kedalaman spiritual yang terpancar dari ajaran tasawuf bisa dipakai untuk mendukung kegairahan mempelajari ilmu- ilmu agama. Begitu juga keterikatannya dengan syari'at, menjadikan tasawuf mulai diperhatikan oleh para ulama yang selama ini "alergi" terhadap tasawuf.<sup>20</sup>

Telah ratusan tahun Imam al-Ghazali meninggal dunia. Tetapi, doktrin tasawufnya masih tetap relevan.

*Pertama*, ia menghadirkan doktrin ajaran yang lembut dan santun, bukan Islam yang keras dan ketus. Tuhan tak hanya dihadirkan sebagai Dzat yang tegas seperti yang umum dinyatakan para ahli fikih, melainkan juga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Di tengah kecenderungan sekelompok umat Islam yang suka mendakwahkan Islam melalui jalur kekerasan, doktrin tasawuf yang disuguhkan Imam al- Ghazali adalah relevan. Dalam pandangan Imam al-Ghazali, sekiranya Tuhan adalah Sang Kekasih, manusia adalah salik, yaitu orang yang sedang berjalan menuju kepada Tuhan.

*Kedua*, tangga-tangga kehidupan intelektual yang dititis Imam al-Ghazali memberi pelajaran dalam proses penemuan kebenaran. Sejauh yang bisa dibaca dalam autobiografinya, ia tampaknya tak menjatuhkan diri menjadi sufi sejak awal. Jauh sebelum menulis buku-buku tasawuf, seperti *Ihya*, „*Ulum al-Diin*, Imam al-Ghazali menekuni dan malang melintang dalam usaha pengembangan berbagai disiplin ilmu, seperti logika-filsafat, fikih-ushul fikih, dan teologi-kalam. Dan untuk itu, ia menulis puluhan bahkan ratusan buku. Namun, ia tak menemukan kepuasan hingga akhirnya melabuhkan diri dalam tasawuf. Ini menunjukkan bahwa "kebenaran" yang berhasil dijumpainya tak "sekali jadi" dan tak serta merta datang. Ia menempuhnya melalui proses panjang bahkan berliku, tapi ia tak putus asa untuk mencari kebenaran itu. Semangat dan ketekunan mengembara secara intelektual ini mestinya diteladani kaum terpelajar Islam sekarang.

*Ketiga*, kitab *Ihya*, „*Ulum al-Diin* ini ditulis untuk mengurangi dosis formalisme-legalisme dalam tubuh umat Islam saat itu. Formalisme dalam ber-Islam dikhawatirkan Imam al-Ghazali akan menghilangkan sisi moral-etis ajaran. Ini karena Imam al-Ghazali gusar dengan kian merosotnya moral-etis para ulama saat itu. Baginya, ilmu-ilmu keislaman bukan alat untuk mengejar kepentingan-kepentingan dunia seperti untuk meraih popularitas dan kedudukan (*li nayl al-shuhrah wa al-jahl*), melainkan untuk membangun keluhuran akhlak dan kebersihan hati.

*Keempat*, secara doktrinal, tasawuf Imam al-Ghazali bisa memberikan solusi terhadap kecenderungan masyarakat modern yang merasa terasing dan secara psikologis menderita dalam keterasingan itu. Yang satu merasa terancam oleh yang lain, baik secara sosial maupun secara ekonomi dan politik. Orang lain dianggap sebagai musuh. Padahal, tak ada yang lebih dibutuhkan pada masa kini kecuali kemampuan untuk memperlakukan orang lain sebagai diri kita sendiri dan bukan sebagai lawan. Imam al-Ghazali mengajak kita untuk menyeimbangkan aktivitas jasmani dengan kontemplasi ruhani. Renungkanlah, dengan mencintai Allah, kita akan mencintai hamba-hamba Allah.<sup>21</sup>

## Kesimpulan

Al-Ghazali memandang tasawuf sebagai jalan untuk mencapai pengetahuan yang hakiki dan meyakinkan. Beliau mengintegrasikan tasawuf dengan fiqh dan ilmu kalam, sehingga tasawuf menjadi ajaran Islam yang utuh. Tasawuf dipandang sebagai jalan untuk mensucikan diri dari kehidupan duniawi dan mencapai pengetahuan spiritual yang tertinggi. Al-Ghazali menjalani dua masa kehidupan yang berbeda; awalnya sibuk dengan kehidupan duniawi,

<sup>20</sup> Baedhowi, *Tasawuf Sebagai Pilihan Menuju Kebenaran: Kajian Pemikiran al-Ghazali*, Millah Vol.II No. 2, (2003), 303-306

<sup>21</sup> Abdul Hadi "Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Tasawwuf AlGhazali Dan Eksistensiny", (2023). 127-130.

kemudian berpaling kepada kehidupan spiritual. Setelah mengalami keraguan terhadap ilmu yang didapatkannya, Al-Ghazali akhirnya menemukan ketentraman dan keheningan dalam tasawuf. Al-Ghazali banyak menulis tentang tasawuf dan menjadi seorang sufi yang terkenal.

Beberapa doktrin pokok tasawuf Imam al-Ghazali, yaitu tauhid, makhafah, mahabbah, dan maʿrifat. Dari ajaran-ajaran pokok ini lahir konsep tawakal, zuhud, insan, sabar, tawadhu. Tak bisa seseorang mengaku bertauhid sekiranya seseorang masih menduakan Allah dengan yang lain. Misalnya tidak bertawakkal kepada Allah, tidak rela terhadap keputusan Allah, tidak sabar atas ujian yang diberikan Allah, tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, tidak menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah.

### References

- Asmaran. 2020. "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf". Al-Banjari Vol.19, No.1.
- Baedhowi. 2003. "Tasawuf Sebagai Pilihan Menuju Kebenaran: Kjian Pemikiran al-Ghazali". Millah Vol.II No. 2.
- Deswita. 2014. "Konsepsi al-Ghazali Tentang Fiqh dan Tasawuf". Juris Vol.13, No. 1. Fasya, Abid 'Aunillah. 2022. "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali". Journal of Sufism and Psychotherapy, Vol 2, No.2.
- Ghazali, Abd Moqsith. 2013. "Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang". TI-Thahir, Vol. 13, No. 1.
- Hadi, Abdul. 2019. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali".
- Hadi, Abdul. 2023. "Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Tasawuf AlGhazali Dan Eksistensinya di Indonesia Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam".
- Mahfidhoh, Wasiatul. 2023. "AL-GHAZALI : IMPLEMENTASI TASAWUF FALSAFI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI". Journal Of Islamic Thought and Philosophy, Vol.2, Nomor 1.
- Mukhlis, Abdul. 2017. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali". Jurnal Studi Islam Vol.12, No.2.
- Artika, Lidia & M Yaffi Rabbani. 2023. "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali". Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.1, No.2.
- Rohmana, Mohammad. 2021. "Konsep Tasawuf Al-Ghazali dan Kritiknya Terhadap Para Sufi (Telaah Deskriptif Analitis)". Journal by Pusat Studi Aswaja Vol.1, No. 2.
- Rosia, Rina. 2018. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam". Jurnal Inspirasi, Vol.1, No.3.
- Saputra, Tomi. 2023. "Al-Ghazali dan Pemikirannya tentang Pendidikan Tasawuf". Jurnal Pendidikan ISLAM.
- Suhardi & Haidar Putra Dulay. 2021. "Pemikiran Al-Ghazali Dalam Konsep Pendidikan Tasawuf". Islam & Contemporary issues, Volume 1, Issue 2.
- Supriadin, Irwan. 2022. "Al-Ghazali: Rekonsiliasi Syariat dan Tasawuf". At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, Vol.11, No.1.
- Syofrianida. 2017. "Pengaruh Tasawuf al-Ghazali dalam Islam dan Kristen". Jurnal Ushuluddin Vo.25 No.1.